

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya supaya lebih mempermudah dalam memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada di lapangan. Terkait penelitian melalui metode kualitatif, Creswell (2010, hlm. 147) menunjukkan pandangan yang dikemukakan Locke, Spidurso dan Silferman, bahwa: *'qualitative research is interpretative research As such, the biases, values and judgment of the researches become stated explicitly in the research report. Such openness is considered to be useful and positive'*. Terkait pandangan mengenai penelitian kualitatif tersebut, pada penelitian ini dimaksudkan data dan keterangan-keterangan secara faktual mengenai penggunaan bahasa Sunda sebagai alat interaksi sosial pada siswa yang berlatar belakang Sunda di SMA YAS Kota Bandung yang ditemukan peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian dimaksud.

Pendekatan kualitatif bertujuan agar dapat menjelaskan secara menyeluruh penelitian yang dilakukan di lingkungan SMA YAS mengenai penggunaan bahasa Sunda. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000, hlm. 3) bahwa 'penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati'. Menurut Silalahi (2010, hlm. 27) menjelaskan bahwa "penelitian deskriptif menyajikan satu gambaran yang terperinci tentang satu situasi khusus, *setting* sosial, atau hubungan". Dalam penelitian ini situasi yang dimaksud adalah situasi tentang perkembangan bahasa Sunda. Bahasa Sunda mulai mengalami pergeseran sehingga bahasa Sunda belakangan ini jarang digunakan oleh para anak-anak dan remaja khususnya di Kota Bandung. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang perkembangan bahasa Sunda, sehingga bisa ditemukan di lapangan tentang situasi faktual mengenai perkembangan penggunaan bahasa Sunda tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Kota Bandung, alasannya karena sekolah ini berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang ada di

Kota Bandung, perbedaannya yaitu dengan menerapkan pendidikan berbudaya Sunda. Fokus utama yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini yaitu bahasa Sunda.

Ada beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam (dalam Creswell, 1994, hlm 145). Asumsi-asumsi tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk;
- b. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka;
- c. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, ataupun melalui mesin;
- d. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- e. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
- f. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 2) bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu”. Cara ilmiah yang ditempuh berarti peneliti harus dapat melakukan penelitian yang dilandasi pada sifat keilmuan yaitu : rasional, empiris dan sistematis.

Untuk mendapatkan data guna menjawab permasalahan, peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya menggambarkan atau melukiskan suatu hal dengan berupa kata-kata yang dalam hal ini mengenai penggunaan bahasa Sunda sebagai alat Interaksi pada siswa yang berlatar belakang Sunda di SMA YAS Kota Bandung. Nasution (1992, hlm. 32) berpendapat bahwa “penelitian deskriptif, digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial”. Situasi-situasi sosial yang dimaksud adalah mengenai perkembangan bahasa Sunda di lingkungan sekolah SMA YAS. Situasi-situasi tersebut penulis uraikan seperti

kondisi penggunaan bahasa Sunda oleh siswa, penggunaan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan yang lainnya seperti siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan staf sekolah serta siswa dengan warga masyarakat di lingkungan sekolah SMA YAS. Penulis menggambarkan mengenai ragam bahasa Sunda yang digunakan oleh siswa, yang meliputi ragam bahasa Sunda halus atau bahkan mengarah pada ragam bahasa kasar (*Garihal*).

Dengan demikian, maka metode deskriptif adalah suatu metode yang mampu menggambarkan situasi atau kejadian yang ada pada masa sekarang. Dengan menggunakan metode ini maka akan dapat diperoleh informasi secara lengkap berkenaan dengan masalah yang hendak diteliti dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat.

Sedangkan menurut Martono (2011, hlm. 17) penelitian deskriptif ini bertujuan untuk :

- a. Menyediakan dan mengkurasi profil atau kelompok masyarakat (siswa) yang menjadi objek penelitian;
- b. Mendeskripsikan proses, mekanisme atau hubungan antarkelompok;
- c. Membuat informasi atau merangsang penjelasan baru;
- d. Membuat informasi untuk merangsang munculnya penjelasan baru;
- e. Menunjukkan dasar informasi mengenai latar belakang atau konteks suatu gejala sosial;
- f. Membuat seperangkat kategori atau klasifikasi jenis-jenis (gejala sosial);
- g. Menjelaskan urutan, rangkaian tahap atau langkah;
- h. Mendokumentasikan informasi yang saling bertentangan dengan keyakinan sebelumnya mengenai objek tertentu.

Pertimbangan digunakannya metode ini karena agar mempermudah dalam mengeksplorasi permasalahan yang terjadi, yaitu terkait dengan keyakinan dan sikap, sehingga dapat dijelaskan mengapa dan bagaimana bukan sekedar apa, menyangkut aktivitas atau tindakan serta pikiran informan. Karena pada dasarnya pemahaman atas realitas di lapangan, termasuk makna yang terkandung di dalam kenyataan tersebut dapat terwujud, apabila diungkap melalui penelitian menggunakan pendekatan observasi partisipatif. Selanjutnya berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada, kemudian dilakukan penafsiran dan pemaknaan data hasil penelitian dengan menggunakan kategori-kategori yang dipilah. Interpretasi dan kategori tersebut dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah

dikemukakan sehingga pada akhirnya diperoleh temuan penelitian. Teori-teori tersebut tentunya mendukung keberadaan teori yang dikembangkan.

Kemudian pertimbangan lainnya supaya menjawab fokus permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data informasi dan masalah yang dikaji mengenai penggunaan bahasa Sunda itu tentunya akan sangat kompleks dan abstrak, yaitu harus diketahui melalui ucapan, sikap dan tindakan atau perilaku subjek yang diteliti. Digunakannya metode kualitatif saat penelitian mempermudah peneliti dalam memahami secara mendalam subjek penelitian yang diteliti. Peneliti akan terjun ke lapangan secara langsung untuk mengamati objek penelitian, berinteraksi dan mengamati aktivitas-aktivitas seseorang dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa Sunda di lingkungan SMA YAS serta untuk mensinergiskan data dilakukan wawancara dan studi dokumentasi. Setelah data ditemukan, kemudian peneliti akan menafsirkan ‘kata-kata’ dan ‘tindakan’ dan data dokumentasi.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1 Partisipan Penelitian

Penelitian mengenai penggunaan bahasa Sunda sebagai alat Interaksi Sosial pada siswa yang berlatar belakang Sunda, dilaksanakan di sekolah SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS). Pada penelitian ini yang menjadi subjek/partisipan penelitian adalah siswa, guru, kepala sekolah, staf serta warga yang ada di lingkungan SMA YAS Kota Bandung. Hal ini didasarkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi dipilih secara *pusposive*. Hal ini didasarkan menurut Nasution (1992, hlm. 34) bahwa “dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara *purposive* bertalian dengan tujuan penelitian”.

Menurut Amirin (2009, hlm. 56) menjelaskan bahwa “subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat atau keadaannya (atributnya) akan diteliti”. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Pada penelitian yang akan dilakukan, informasi akan diperoleh dari sumber data, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber data primer merupakan data penelitian yang diperoleh langsung dan melalui informan, yang

menjadi sumber primer dalam penelitian ini yaitu siswa, kepala sekolah, guru, staf serta warga di lingkungan SMA YAS. Sedangkan pada data sekunder, informasi diperoleh melalui studi dokumentasi adapun yang menjadi sumber data dokumentasi pada penelitian ini yaitu arsip kurikulum pendidikan SMA YAS, kalender pendidikan, metode pembelajaran, arsip-arsip yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler budaya Sunda dan dokumen-dokumen penting lainnya yang dianggap penting dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui informan yang dipilih oleh peneliti atas keperluan penelitian dan data yang dibutuhkan. Adapun Menurut Amirin (2009, hlm. 56) dalam lamannya menjelaskan bahwasannya “informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut”. Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*key informant*) yaitu seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan kunci akan menjadi suatu subjek penelitian yang sangat dibutuhkan data-datanya sehingga harus adanya sikap kerja sama antara peneliti dengan informan kunci.

Adapun pihak yang menjadi informan pokok atau informan kunci pada penelitian ini adalah siswa SMA Yayasan Atikan Sunda kota Bandung. Pemilihan informan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa informan penelitian itu mengetahui masalah, memiliki data, dan bersedia memberikan data tentang perkembangan penggunaan bahasa Sunda sebagai alat interaksi sosial di lingkungan SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS). Dengan demikian, jumlah penentuan informan sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Sedangkan pihak yang menjadi informan pendukung pada penelitian ini adalah guru-guru, kepala sekolah, dan staf sekolah SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS), serta warga masyarakat sekitar lingkungan sekolah SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Kota Bandung.

3.3.2 Tempat Penelitian

Sekolah SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Bandung yang berlatar budaya Sunda. Sekolah ini menerapkan pendidikan berbudaya Sunda seperti Seni Sunda, Bahasa Sunda, Sastra Sunda dan Aksara Sunda. Yayasan Atikan Sunda didirikan pada tahun 1955. Tercatat dalam Akta Notaris: Noezar No. 132 Ping, 19 Nopember 1955. Selanjutnya pada tahun 1980, Yayasan Atikan Sunda mendirikan sekolah menengah atas yaitu SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) yang berlokasi di Jl. P. H. H. Mustapa No. 115 Kota Bandung 40125.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah swasta SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) kota Bandung. Alasan pemilihan lokasi ini, karena peneliti merasa tertarik dengan sekolah ini yang menerapkan pendidikan budaya Sunda di sekolahnya, dan peneliti ingin melihat sejauhmana peranan Sekolah SMA YAS dalam mendidik generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur budaya Sunda yang sesuai dengan visi sekolah SMA YAS.

3.4 Pengumpulan Data Penelitian

3.4.1 Instrumen Penelitian

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif maka yang menjadi instrumen awal yaitu peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 59) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Selanjutnya Nasution dalam Sugiyono (2009, hlm. 60) menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya memiliki sifat permasalahan yang belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah

masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrument penelitian.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk dapat menjawab atau memecahkan masalah penelitian. Pada teknik pengumpulan data terdapat beberapa cara yang dapat dipilih oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data dari lapangan yang pada akhirnya akan di analisis untuk menjawab atau mencari solusi pemecahan masalah. Pengumpulan data diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung. Adapaun data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, studi dokumentasi yang dilakukan peneliti pada lokasi penelitian.

1) Wawancara

Menurut Moleong (2000, hlm. 150) menyebutkan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Adapun menurut Bungin (2001, hlm. 100) bahwa “wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan)”.

Maka dari itu melalui wawancara ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data melalui informasi-informasi yang di dapat dari informan penelitian yang masing-masing memiliki kekhasan masing-masing sehingga diperlukannya penggunaan bahasa yang dapat dipahami informan dan pada kemudian dapat disusun kedalam laporan penelitian.

Dalam proses wawancara akan didapatkan data yang terdiri dari informasi tentang pengalaman, opini, serta pengetahuan. Sebelum dilakukan wawancara dibuatkan pedoman wawancara yang akan ditanyakan sehingga mempermudah peneliti ketika proses wawancara dilakukan. Pada akhirnya wawancara dilakukan

kepada informan kunci yaitu 8 siswa serta informan pendukung yaitu guru, kepala sekolah, staf serta masyarakat sekitar lingkungan SMA YAS guna dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan.

2) Observasi

Menurut Nazir (1988, hlm. 65) “metode survei (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”. Maka dari itu berdasarkan pertimbangan peneliti untuk dapat memperkuat pengumpulan data dengan cara melakukan observasi langsung terhadap kondisi lingkungan SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS).

Dari proses pengamatan peneliti akan membuat *field note* yaitu dengan melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali kedalam catatan yang lebih lengkap. Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1998, hlm. 209) yang mengemukakan bahwa ‘catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif’.

Pada observasi secara langsung (*partisipant observation*) pada penelitian, instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sehingga peneliti terlibat dalam proses penelitian. Pertimbangan pengamatan terlibat adalah: pertama, pengamatan ini mengurangi persoalan reaktifitas orang-orang mengubah perilakunya ketika mengetahui hal yang sedang diamati yang seringkali mempengaruhi validitas data penelitian. Karena itu, dalam pengamatan terlibat, peneliti memformulasikan pertanyaan-pertanyaan sensitif dalam bahasa lokal. Selanjutnya kedua, melalui pengamatan terlibat maka cenderung mampu mengungkap kompleksitas masalah penelitian seperti menyangkut aspek nilai, kultur dalam penggunaan bahasa Sunda.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk dapat memperkuat hasil yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan cara membuktikan dengan berupa arsip-arsip atau benda-benda konkrit yang mendukung dari data yang diperoleh secara lisan. Menurut Danial (2009, hlm. 79) menyebutkan bahwa “studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data santri, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya”.

Dalam penelitian tentang penggunaan bahasa Sunda di SMA YAS yang menjadi studi dokumentasi adalah berupa arsip/dokumen seperti Kurikulum pendidikan, kalender pendidikan SMA YAS, data siswa, data nilai siswa, arsip-arsip kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan budaya Sunda, profil sekolah dan dokumen-dokumen lainnya yang dianggap penting dalam penelitian ini.

4) Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti memerlukan teori-teori yang dapat membantu untuk tercapainya tujuan penelitian yang dilakukan. Teori-teori ini tentu saja didapatkan dari literatur yakni buku-buku, jurnal ilmiah dan lain-lain, dengan teknik ini peneliti akan mendapatkan informasi dan data yang berupa teori-teori, pengertian-pengertian serta uraian para ahli yang berhubungan dengan yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini merujuk pendapat Kartono (1996, hlm. 33) yang mengemukakan bahwa “studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain”.

Adapun proses studi literatur dalam penelitian ini, mengenai penggunaan bahasa Sunda sebagai alat interaksi sosial pada siswa SMA YAS yang berlatar belakang Sunda dilakukan dengan melihat buku-buku tentang Budaya Sunda.

3.4.3 Penyusunan Alat dan Bahan Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi maka diperlukan penyusunan alat untuk mengumpulkan data. Penyusunan alat dan pengumpulan data ini dilakukan sebelum peneliti melaksanakan langsung penelitian ke lapangan guna dapat mengumpulkan data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Adapun penyusunan alat pengumpul data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Penyusunan Kisi-kisi Penelitian

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian maka peneliti menyusun kisi-kisi penelitian. Penyusunan kisi-kisi penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pedoman observasi yang bentuk pertanyaannya disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, pedoman wawancara diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pedoman wawancara mengenai penggunaan bahasa Sunda di SMA YAS dibuat sesuai sumber data yang dibutuhkan yaitu pedoman wawancara untuk siswa, pedoman wawancara untuk guru, kepala sekolah, staf serta pedoman wawancara untuk warga sekitar lingkungan SMA YAS.

2) Penyusunan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa observasi dan wawancara kepada pihak yang dibutuhkan datanya yang berada di lingkungan SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS). Adapun alat-alat yang dibutuhkan ketika observasi atau wawancara diantaranya alat rekam dan alat tulis.

3) Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara perlu disusun pedoman wawancara yang bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara dengan adanya patokan pertanyaan yang pada pelaksanaannya bisa bertambah, sehingga wawancara yang dilakukan terarah. Adapun pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pedoman wawancara mengenai penggunaan bahasa Sunda di SMA YAS dibuat sesuai sumber data yang dibutuhkan yaitu pedoman wawancara untuk siswa, pedoman wawancara untuk guru, kepala sekolah, staf serta pedoman wawancara untuk warga sekitar lingkungan SMA YAS.

4) Penyusunan Pedoman Observasi

Pedoman observasi perlu disusun sebelum peneliti melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan agar kedatangan peneliti di SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Bentuk pedoman observasi dibuat berdasarkan pertanyaannya-pertanyaan yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

3.5 Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk mengorganisasikan data. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan, yaitu: reduksi data, *display* (penyajian) data, dan verifikasi atau penulisan kesimpulan. Segala data dan informasi yang dijaring dengan berbagai instrumen berupa tumpukan-tumpukan data mentah. Data tersebut tentu tidak semua dipindahkan begitu saja kedalam laporan, tetapi akan dipilah, direduksi, dan dianalisis sesuai tujuan penelitian yang diterapkan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 246) mengemukakan bahwa ‘aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas’. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing atau verification*.

1) *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Adapun proses pemilahan data dan reduksi data yang digunakan dalam penelitian tentang penggunaan bahasa Sunda sebagai alat interaksi sosial pada siswa SMA yang berlatar belakang Sunda ini, sebagai berikut:

Pertama, proses mereduksi data, yaitu dilakukannya penyederhanaan data dengan cara menyusun data hasil wawancara dan data sekunder. Data-data yang

dihasilkan digolongkan berdasarkan jenis data, yaitu data primer diantaranya Siswa, guru-guru, kepala sekolah, staf sekolah serta warga masyarakat lingkungan SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS), sedangkan data sekunder adalah data-data yang dihasilkan berupa dokumen-dokumen penting seperti profil sekolah, kurikulum, data jumlah siswa, jumlah pegawai, data kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya Sunda, serta dokumen-dokumen penting lainnya yang dianggap penting dalam penelitian ini. Setelah peneliti mengobservasi situasi tempat penelitian, menghubungi berbagai subjek seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah SMA YAS, peneliti menentukan ketajaman fokus lingkup pengumpulan data. Reduksi data akan mempermudah peneliti dalam mengkaji masalah secara mendalam dan mempermudah proses analisis selanjutnya.

Kedua, peneliti akan memperluas dan mempertajam data secara sistematis. Selanjutnya melengkapi data, berarti selain yang sudah didapatkan berupa catatan data lapangan (*field note*). Proses melengkapi data dilakukan peneliti melalui pencarian data yang belum diketahui atau didapatkan. Catatan lapangan ini dibuat dalam kata-kata kunci atau pokok-pokok terkait dengan masalah yang diteliti.

Ketiga, peneliti membuat komentar tertulis atas ide-ide yang muncul. Komentar tersebut merupakan bagian dari catatan lapangan yang tentunya terkait dengan masalah yang ditemukan sesuai teori yang digunakan. Peneliti menuangkan catatan lapangan, ketika di lapangan menemui fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kemudian setelah reduksi data maka peneliti membuat ikhtisar. Pembuatan ikhtisar dilakukan setelah pengumpulan data pada dianggap mendekati cukup. Pembuatan ikhtisar tersebut berlangsung secara kontinyu selama penelitian berlangsung.

Kemudian, pada tahapan analisis data, dimaksudkan sebagai proses penyederhanaan dan transformasi terhadap data yang diperoleh secara mentah, sehingga setelah disederhanakan akan menjadi kesimpulan yang lebih sederhana, singkat, padat, dan bermakna terkait masalah yang diteliti. Alur proses analisis tersebut dimulai melalui penelaahan terhadap seluruh data yang tersedia dari

berbagai sumber, kemudian direduksi dengan cara dibuatkan dalam abstraksi. Langkah-langkah yang akan digunakan, sebagai berikut:

- a) Pertama, menyatukan dalam unit-unit kejadian-kejadian yang diuraikan di atas merupakan unit-unit informasi yang akan dijadikan basis merumuskan kategori-kategori, unit-unit tersebut dihimpun sebagai catatan hasil dilakukannya observasi, wawancara, dokumen, rekaman, serta ringkasan komentar peneliti.
- b) Kedua adalah kategorisasi, maksudnya tugas esensial dari strategi ini adalah menyatukan data informasi yang dipandang sama atau seperti sama dalam satu kategori, dan
- c) Ketiga, menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dan lainnya mengikuti prinsip taat asas. Berbagai data mentah yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan wawancara dirangkum dan dideskripsikan dalam bentuk matrik data. Merujuk pada dasar teori yang digunakan, temuan-temuan tersebut diinterpretasikan sesuai fokus kajian yang diteliti.

2) *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh dan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

Pada tahap *display* akan dikumpulkan informasi-informasi secara terorganisir, yaitu berupa teks naratif, kutipan (*quotes*), matriks, tabel, grafik, bagan (*charts, causal flow charts*), jejaring (*networks*) atau taksonomi, dan sebagainya sesuai kebutuhan dalam menjawab masalah yang diteliti. Adapun hasil *display* data yang dikumpulkan dari penelitian tentang bahasa Sunda di SMA YAS Bandung berupa, teks naratif hasil wawancara dengan guru, bidang kesiswaan, kepala sekolah, serta warga (pedagang) di lingkungan sekolah. Selain

itu juga dikumpulkan berupa tabel atau grafik berupa jadwal mengajar, kalender pendidikan dan arsip-arsip lainnya berupa dokumen kurikulum lokal SMA YAS Bandung.

Dari hasil penelitian dilapangan berupa kegiatan observasi dan wawancara, maka akan dihasilkan data-data mentah yang belum tersusun. Dengan demikian, penulis melakukan proses penulisan laporan secara tersusun dan sistematis dari data yang dihasilkan mengenai penggunaan bahasa Sunda di SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS).

3) *Conclusion Drawing Verification*

Conclusion drawing verification merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Pada tahap verifikasi, mulai dari awal pengumpulan data, peneliti menentukan apa arti dari sesuatu atau berbagai hal yang dikumpulkannya, mencatat *regularities*, mendeskripsikan pola, penjelasan kausal serta membuat proposisi. Pada kondisi demikian, proses pembuatan kesimpulan sudah dimulai, tetapi peneliti “memperlakukannya” sebagai temuan-temuan awal yang masih terbuka terhadap perubahan. Dengan demikian, kesimpulan terakhir setelah tahap pengumpulan data berakhir atau peneliti sudah memandang persoalan yang diteliti sudah dijawab melalui data yang diperoleh.

Tahap verifikasi dalam penelitian ini, mengenai penggunaan bahasa Sunda sebagai alat interaksi sosial pada siswa SMA YAS yang berlatar belakang Sunda, akan dilakukan setelah semua langkah-langkah analisis data/reduksi data dan penyajian data dianggap sudah memenuhi kriteria dan dianggap layak, maka proses verifikasi dan pembuatan kesimpulan dilakukan.

3.6 Validitas Data

Untuk melakukan pembenaran terhadap data yang diperoleh peneliti di lingkungan SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) maka diperlukannya validitas

data untuk dapat menguji data yang diperoleh untuk menguji valid tidaknya data yang diperoleh dari informan, adapun caranya yaitu sebagai berikut:

1) Memperpanjang Waktu Penelitian

Adapun lamanya perpanjangan penelitian ini didasarkan kepada kebutuhan peneliti untuk melakukan cek ulang terhadap data yang telah didapat. Hal ini seperti yang dikatakan Sugiyono (2009, hlm. 123) bahwa “perpanjangan penelitian bisa diakhiri bila data yang dilakukan cek ulang sudah benar yang berarti kredibel’.

Pada saat melakukan observasi diperlukan waktu untuk mengenal lingkungan SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS), oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian jika terdapat data yang masih dibutuhkan oleh peneliti dengan cara mengunjungi kembali lokasi penelitian untuk dapat mengumpulkan data kembali dimana pada penelitian sebelumnya mengadakan hubungan baik dengan orang-orang disana, dengan cara mengenal kebiasaan yang ada dan mengecek kebenaran informasi di sekitar SMA YAS guna memperoleh data dan informasi yang valid yang diperlukan dalam penelitian ini.

2) Pengamatan yang Terus Menerus

Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus atau kontinyu peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Melalui pengamatan yang kontinyu peneliti akan dapat memberikan deskripsi yang terinci mengenai apa yang sedang diamatinya. Pengamatan secara terus menerus dapat menemukan hal-hal yang dibutuhkan dari penelitian yang dilakukan ketika di lingkungan SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS). Hal ini bertujuan untuk memperoleh kelengkapan data yang valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

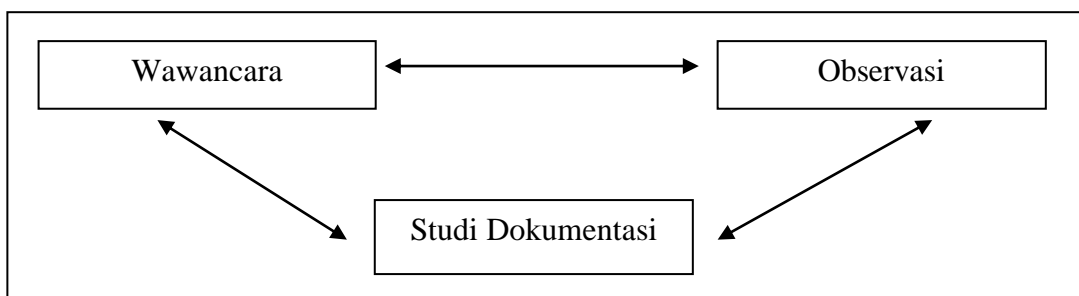
3) Triangulasi

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 125) bahwa “triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi dilakukan oleh peneliti guna menentukan data yang benar-benar dipercaya dan valid”.

Triangulasi dapat dilakukan dengan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Adapun cara tersebut dapat diuraikan pada gambar berikut :

Gambar 3.1
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Sumber : Sugiyono (2009, hlm. 126)

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti melakukan pengecekan tentang validitas kebenaran informasi/data tentang penggunaan bahasa Sunda pada siswa di lingkungan SMA YAS, karena ditakutkan data yang sebelumnya sudah diolah tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya di lapangan. Peneliti terus-menerus melakukan pengecekan sampai dengan data yang dihasilkan benar-benar data jenuh atau disimpulkan data yang sebenarnya. Selain itu, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian atau bahan dokumentasi yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang didapatkan memiliki validitas yang tinggi.

4) Melakukan *Member Check*

Member check bertujuan untuk menelaah, menganalisis, serta meninjau ulang data-data atau informasi yang didapat dari informan, dimaksudkan agar data dan informasi banar-benar mempunyai validitas yang tinggi. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 129) bahwa:

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Salah satu cara yang sangat penting ialah melakukan

member check pada akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar responden memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang”. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang valid yang didapat dari informan kunci dan informan tambahan.

Adapun *member check* dalam penelitian ini yaitu informan-informan yang menjadi subjek penelitian. Diantaranya informan kunci yaitu siswa SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Kota Bandung. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini yaitu guru-guru, kepala sekolah, staf sekolah serta warga masyarakat yang berada di lingkungan SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Kota Bandung.

3.7 Waktu dan Rencana Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan akan berlangsung sekitar enam bulan terhitung dari penyusunan proposal skripsi yaitu pada bulan Desember 2014 sampai dengan penyusunan laporan penelitian dan ujian pada bulan Mei 2015. Adapun jika masih diperlukan data yang dibutuhkan maka akan diadakan waktu tambahan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid sesuai dengan fakta yang ada.

Rencana penelitian ini dijadikan patokan bagi peneliti dalam merencanakan penelitian yang akan dilakukan sehingga setiap langkahnya dapat dilakukan dengan baik dan terencana. Penelitian ini dirancang dalam jangka waktu enam bulan dimulai dari penyusunan proposal skripsi hingga penyusunan hasil penelitian yang dituangkan dalam skripsi. Secara lengkap, agenda penelitian tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

NO	NAMA KEGIATAN	BULAN KE					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan Proposal						
2	Seminar Proposal						
3	Persiapan Penelitian						
4	Pelaksanaan Penelitian						
5	Pengumpulan Data						
6	Pengolahan Data						
7	Analisis Data						
8	Penyusunan Laporan						

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2014)